

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Puyuh merupakan salah satu komoditi unggas yang semakin populer dimasyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berminat untuk memelihara puyuh dan meningkatnya masyarakat yang mengkonsumsi produk-produk yang dihasilkan dari puyuh baik telur maupun dagingnya.

Ternak puyuh merupakan jenis unggas yang sudah lama dipelihara di Indonesia dan telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan sumber protein hewani, yaitu daging dan telurnya. Puyuh sebenarnya bukan ternak asli Indonesia, tetapi berasal dari negara Jepang dan pertama kali dipelihara di Indonesia pada tahun 1979. Semenjak tahun 1981 puyuh tidak pernah lagi diimpor, sehingga puyuh sudah dianggap sebagai salah satu jenis ternak lokal Indonesia. Selain dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan sumber protein puyuh juga di manfaatkan sebagai hewan uji coba dalam berbagai penelitian karena tahan terhadap stres dan tahan pada penyakit (Prihatman, 2010).

Pemeliharaan burung puyuh sama seperti pemeliharaan ternak pada umumnya, penyediaan pakan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin kesuksesan usaha pemeliharaan ternak puyuh. Jumlah biaya yang diperlukan untuk penyediaan pakan juga berkisar antara 70-80% dari seluruh biaya yang harus dikeluarkan oleh peternak puyuh. Oleh sebab itu, agar tingkat keuntungan menjadi lebih tinggi, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk menekan biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan pakan tersebut (Kantra, 2016).

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan bahan pakan lokal yang murah, mudah diperoleh, tersedia setiap saat dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, dan mempunyai kualitas gizi yang dapat memenuhi kebutuhan ternak. Dalam hal ini, berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan pakan, seperti ampas tahu, tepung singkong, tepung daun indigofera (*Indigofera arrecta*), dan berbagai bahan pakan sumber protein lainnya (Setianto dkk,2005).

Biasanya untuk memenuhi kebutuhan protein pada unggas peternak mengandalkan pakan seperti tepung ikan, tepung udang, dan *meat bone mill* (MBM) akan tetapi bahan pakan tersebut memiliki kelemahan yakni dapat mengurangi keuntungan bagi peternak karena harganya yang mahal. Saat ini bahan pakan sumber protein untuk unggas dapat dikatakan sangat terbatas, tepung ikan dan MBM masih mengharapakan dari impor (Zainudin dan Syahrudin, 2012).

Impor tepung ikan dan MBM dari tahun ke tahun mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah populasi unggas di Indonesia yang berdampak menguras devisa Negara, inilah salah satu dari kelemahan pakan tersebut dan mengakibatkan harga pakan cukup mahal dan sulit untuk mendapatkannya. Ada produksi tepung ikan lokal akan tetapi masih memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan tepung ikan impor, karena merupakan campuran dari berbagai spesies ikan (Zainudin dan Syahrudin, 2012).

Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan ketersediaan bahan pakan sumber protein yaitu dengan menyediakan bahan pakan alternatif yang harus memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, banyak tersedia, harganya murah dan terjangkau, mudah didapat, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, disukai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ternak (palatabilitas), tidak mengganggu kesehatan dan tidak mengandung racun atau anti nutrisi (Zainudin dan Syahrudin, 2012). Salah satu bahan yang dapat dijadikan bahan pakan sumber protein hewani sekaligus dapat menjadi sumber kalsium yang banyak tersedia adalah keong mas atau disebut siput *murbai* (*Pomacea canaliculata* L). Keong mas merupakan salah satu hama utama dalam produksi padi. Untuk mengendalikan hama keong mas, banyak petani yang memilih menggunakan pestisida kimia. Namun cara ini tidak terlalu efektif, selain karena harganya mahal, dalam 2-3 hari akan muncul generasi baru keongmas yang siap menyerang tanaman (Susanto, 1993).

Menurut Zainudin dan Syahrudin (2012). Keong mas sebagai musuh besar petani dapat dikendalikan secara efektif dengan cara mengambil dan memanfaatkan keong mas sebagai salah satu bahan pakan ternak. Dengan melalui pengolahan terlebih dahulu, keong mas merupakan salah satu sumber bahan pakan yang memiliki kandungan protein yang cukup tinggi yaitu dapat mencapai 40-60%. Menurut hasil dari penelitian Muhammad dkk (2014) kandungan nutrisi yang terdapat dalam tepung keong mas (TKM) adalah PK 43,2 %, SK 6,4 %, LK 4,2 %, Ca 2,98 %, P 0,35 %, ME 1920 Kkal/kg.

Berdasarkan hasil penelitian Susanto (1993) pemberian tepung keong mas pada itik dan ayam buras mampu meningkatkan produksi telur dan bobot badan. Menurut hasil penelitian Purnamasari (2010) penambahan tepung keong mas pada itik sampai taraf 9% dapat mempengaruhi konsumsi ransum tetapi tidak berpengaruh terhadap produksi telur, berat telur dan konversi ransum. Sedangkan hasil penelitian Zainudin dan Syahrudin (2012) substitusi tepung ikan dengan tepung keong mas sampai taraf 10% dalam ransum dapat menurunkan konsumsi

ransum, konversi ransum, dan tidak mempengaruhi bobot badan puyuh pada umur 56-69 hari.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Tepung Keong Mas (*Pomacea Canaliculata L*) Sebagai Substitusi Ransum Komersial Terhadap Performa Puyuh Periode Grower”**.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Penggunaan Tepung Keong Mas (*Pomacea Canaliculata L*) Sebagai Substitusi Ransum Komersial Terhadap Performa Puyuh Periode Grower yang meliputi penambahan bobot badan, konsumsi ransum, dan konversi ransum.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peternak puyuh tentang pemanfaatan tepung keong mas (*Pomacea canaliculata L*) sebagai pakan campuran dalam ransum komersial dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah penggunaan tepung keong mas (*Pomacea canaliculata L*) sebagai substitusi ransum komersial dapat meningkatkan Performa Puyuh Periode Grower meliputi konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan dapat menurunkan konversi ransum.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.